



PERANAN KEGIATAN MENARI UNTUK MENUMBUHKAN RASA CINTA ANAK TERHADAP KEBUDAYAAN DAERAH JAMBI

Oleh :

Verra Irzinia, Saridewi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Indonesia
e-mail: saridewi@fip.unp.ac.id
DOI: 10.17509/edukids.v19i1.44393

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak positif dan negatif. Salah satunya yaitu sedang marak artis dari luar negeri seperti *boyband* atau *girlband* asal Korea yang telah dikuasai oleh semua kalangan. Fakta dilapangan menyatakan bahwasannya anak-anak tidak hanya sekedar tau melainkan anak sangat faham dengan hal tersebut. Jika terus dibiarkan, maka Anak Usia Dini akan lebih mengetahui budaya luar dari pada budaya sendiri sdangkan pada kenyataannya anak adalah pewaris budaya bangsa, yang harus mencintai dan menjaga kelestarian budaya yang dimiliki Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan menari dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah jambi di Taman Kanak kanak Al-Badariyah. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, kemudian data yang diperoleh akan direduksi atau disederhanakan dari data yang diperoleh. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi singkat yang berupa kalimat setelah itu ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menari sangat berperan untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah, selain itu kegiatan menari juga memiliki peran untuk pembentukan karakter Anak Usia Dini.

Kata kunci: menari, kebudayaan, anak usia dini

Abstract: The rapid development of technology today has both positive and negative impacts. One of them is that there are emerging artists from abroad such as boy bands or girl groups from Korea that have been controlled by all groups. Facts on the ground state that children don't just know, but children understand this very well. If this continues, early childhood will know more about foreign cultures than their own, while in reality children are heirs of the nation's culture, who must love and preserve the culture of Indonesia. Therefore, this study aims to find out how the role of dance activities can foster children's love for the Jambi regional culture in Al-Badariyah Kindergarten. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, which in this study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study was carried out by observing and recording the results of observations made in the field, then the data obtained would be reduced or simplified from the data obtained. Then the

data is presented in the form of a short description in the form of a sentence after which conclusions are drawn from the data obtained. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that dance activities play a very important role in fostering children's love for local culture, besides dancing activities also have a role in building the character of Early Childhood.

Keywords: *dancing, culture, early childhood*

Copyright (c) 2022 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received February 2th 2022, Accepted March 27th 2022, Published April 1th 2022

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dalam masa keemasan atau biasa disebut dengan *Golden Age*. Di masa ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat kuat dan cepat sepanjang sejarah hidupnya. Pada masa ini memberikan perhatian yang lebih kepada anak merupakan hal yang diharuskan. Bentuk perhatian dilakukan dengan cara memberikan pendidikan, baik langsung dari orang tua maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat dengan PAUD merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Sedangkan menurut Augusta hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Pebriana, 2017). Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani maupun jasmani agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya melalui rangsangan pendidikan (Depdiknas, 2014). Dalam Permendikbud 137 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki suatu acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum yang disebut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah Kriteria keterampilan yang diperlukan dalam semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak,

termasuk nilai-nilai agama dan moral, keterampilan fisik, bahasa, aspek sosial-emosional, kognitif, dan artistik (Haryani & Qalbi, 2021). Tingkat perkembangan pada masa bayi tergantung pada usia anak berdasarkan 6 aspek perkembangan. Menurut salah satu aspek perkembangannya, yaitu seni.

Seni meliputi kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui imajinasi serta anak mampu mengapresiasi karya seni seperti seni tari, seni musik, seni lukis, seni rupa, dan drama. Menurut Gusliati & Mayar menjelaskan bahwa pendidikan seni berkontribusi dalam upaya membantu perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan mental, kreativitas, keindahan, emosional, sosial, dan fisik pada anak usia dini (Nurfaizah & Na'imah, 2021). Pendidikan juga berakar dari budaya bangsa, sebagai pendidik yang bertugas untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi pendidik juga memiliki tugas membantu anak untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri, agar anak tidak melupakan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan (Depdiknas, 2014) Anak merupakan pewaris budaya kreatif bangsa. Dari sudut pandang filosofis ini, prestasi masa lalu bangsa di berbagai bidang kehidupan adalah sesuatu yang harus dimasukkan dalam kurikulum untuk anak-anak untuk menginspirasi dan dibanggakan. Program PAUD 2013 dibangun di atas keunggulan budaya untuk menciptakan rasa bangga yang tercermin dalam kehidupan pribadi, sosial dan

nasional. Hal ini dapat kita pahami bahwa anak adalah pewaris budaya bangsa, maka dari itu anak perlu bangga dengan budayanya sendiri sejak dini agar budaya Indonesia tetap terjaga.

Berdasarkan Permendikbud 146 tentang anak adalah pewaris budaya yang kreatif. Dapat diartikan bahwasannya kebudayaan perlu dilestarikan dengan cara menanamkan rasa bangga kepada setiap individu, hal tersebut dilakukan dengan cara menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah sedari dini kepada anak-anak. Menghadapi masa di era globalisasi diperlukan anak-anak yang unggul untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Mengingat hal tersebut perlu dipandang untuk melahirkan anak-anak yang unggul melalui pembelajaran yang menekankan budaya lokal untuk anak usia dini (Euis Karwati, 2014). Karena, anak adalah pewaris budaya bangsa. Maka dari itu, pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah pada Anak Usia Dini.

Pada kenyataannya dari observasi yang saya lakukan di beberapa TK yang ada di daerah Batanghari, saat ini banyak sekali anak-anak yang mengetahui dengan *boyband* asal Korea yaitu *BTS*. Dari beberapa anak bukan hanya mengetahui saja melainkan anak juga hafal dengan lagunya. Sedangkan tentang kebudayaan daerah setempat seperti tarian daerah Batanghari anak-anak tidak mengetahui sama sekali. Hal tersebut berarti pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang membuat berita yang ada diluar negeri atau yang sedang *viral* sangat cepat sekali sampai ke Indonesia. Bahkan, bukan hanya orang dewasa saja yang mengetahuinya, anak-anak pun bisa mengetahui akan hal itu. Ini berarti orangtua, guru, dan orang dewasa harus lebih fokus terhadap lingkungan anak. Jika dibiarkan hal ini akan menjadi *boomerang* untuk kemajuan Indonesia karena anak adalah penerus tongkat estafet Indonesia nantinya.

Begitu juga dengan TK Al-Badariyah yang saya obeservasi banyak anak-anak yang mengetahui dengan *boyband* asal Korea tersebut. Namun, yang membedakan di TK ini walaupun beberapa anak menyukai dan mengetahui tentang hal-hal modern tersebut tetapi beberapa anak lainnya tidak menyukai dan bahkan tidak mengetahui tentang *boyband* asal Korea tersebut. Beberapa anak mengetahui tentang kebudayaan daerah setempat. Seperti yang dikatakan Haryati Soebadio (dalam Ayatrohedji, 1986 : 18-19) mengatakan bahwa local genius dalam arti lain cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Riyani, 2015).

Hal tersebut ditunjukkan karena selain diperkenalkan disekolah, anak juga didukung dari orang tua dirumah dengan memperkenalkan kebudayaan daerah tersebut, salah satunya seperti menghidupkan lagu daerah dirumah, meminimalisir anak menggunakan gadget, dan ada juga orangtua yang sering membawa anak ke tempat yang ada pertunjukkan keseniannya.

Hal tersebut bisa terjadi di TK Al-Badariyah karena di TK tersebut merealisasikan kegiatan kesenian di sekolah. TK Al-Badariyah termasuk satu-satunya TK Islami yang melaksanakan kegiatan kesenian disekolah. Hampir semua TK Umum di Batanghari telah melaksanakan kegiatan kesenian. Biasanya dilakukan setiap perpisahan atau akhir tahun. Beberapa TK Islami yang ada di Batanghari tidak ada yang memiliki program dan melakukan kegiatan kesenian disekolah. TK Islami yang ada di daerah ini memiliki kegiatan seperti mengaji, hafalan surah-surah pendek, dan kegiatan islami lainnya. Namun, Kegiatan kesenian yang dilaksanakan TK Al-Badariyah bukan hanya sekedar kegiatan kesenian saja melainkan kegiatan kesenian ini menjadi program tahunan sekolah yang dinamakan dengan Pentas Seni atau *Pensi*. Biasanya

dilaksanakan setiap akhir tahun yaitu di bulan Desember. Kegiatan kesenian pada acara pensi menampilkan beberapa kegiatan diantaranya tarian daerah dan kreasi, gerak dan lagu, doa, surat pendek, nyanyian nasional dan daerah, serta puisi. Pelaksanakan kegiatan kesenian disekolah, TK Al-Badariyah juga sering mengikuti lomba-lomba kesenian yang diadakan oleh pemerintah setempat, dan tak jarang TK tersebut pulang membawa piala. Bukan hanya anak yang mengikuti lomba, tetapi guru di TK Al-Badariyah juga sering mengikuti lomba kesenian dan mendapatkan juara. Hal tersebut membuktikan bahwa di TK Al-Badariyah tetap menyeimbangkan antara kegiatan Islami dan kegiatan kesenian daerah. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap perkembangan anak, dan juga agar anak-anak mengetahui sedari dini tentang kebudayaan daerah, yang nantinya akan terbentuk anak yang memiliki kesadaran tinggi bahwa kebudayaan daerah harus dijaga dan dilestarikan.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah yaitu dengan memperkenalkan kebudayaan daerah tersebut di sekolah, dengan cara memperkenalkannya melalui suatu kegiatan kesenian. Salah satunya dengan kegiatan menari dan membuat suatu acara untuk anak bisa menampilkan bakatnya. Karena dari kegiatan menari bisa membuat anak menjadi senang dan anak bisa mengekspresikan apa yang anak rasakan melalui kegiatan menari dan membuat suatu pertunjukkan seperti pentas seni akan membuat anak menjadi lebih merasa bahwa sebenarnya dia memiliki bakat yang sebelumnya tidak ia ketahui. Dengan awal yang membuat anak senang melakukan kegiatan tersebut maka anak akan terus melakukan dengan rasa senang dan anak bisa menyukai dan bahkan mencinta hal tersebut, maka anak akan terus mencari tau dan melakukan kegiatan menari sampai hal tersebut menjadi prestasi anak dimasa mendatang. Dengan cara ini rasa cinta

terhadap kebudayaan daerah pada anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Dalam lingkungan pembelajaran, anak diharapkan dapat berpikir secara global, tetapi mereka harus bertindak secara lokal. Yang artinya bahwa anak-anak diperbolehkan untuk berpikir seluas-luasnya hingga manca negara namun, anak generasi muda harus bertindak sesuai dengan persepsi kebudayaan lokal yang ada di Indonesia (Suyitno, 2012). Pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial, akan sangat berdampak pada persepsi, memori, dan cara anak berpikir. Hal tersebut dikarenakan dalam budaya diajarkan nilai-nilai kebudayaan sehingga membuat anak memahami lingkungan budayanya. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang mengacu dari berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang serta dikenal dalam sebuah masyarakat, diakui dan dipercayai sebagai elemen penting (Yusuf & Rahmat, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini telah berkembang sangat pesat dan sangat disayangkan tidak diimbangi dengan perkembangan kebudayaan, yang nantinya berakibat ke generasi sekarang lebih memilih teknologi canggih seperti *gadget* dan mulai mengabaikan seni budaya tradisional daerah. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan jalan pengalihan nilai-nilai budaya dari re-generasi ke generasi. Re-generasi dapat dimulai pada anak usia dini (Utomo et al., 2020).

Pengenalan terhadap nilai-nilai kebudayaan daerah merupakan suatu kebutuhan yang harus ditumbuhkan sejak dini. Maka dari itu, upaya menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah melalui kegiatan menari yang melibatkan guru, dan orang tua sebagai suatu usaha menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan akan terealisasi dengan baik dan tujuan agar anak

mencintai kebudayaan daerah akan terwujud.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang seni tari ini dikarenakan seni tari memiliki nilai plus atau kelebihan dari karya seni lainnya. Seni tari merupakan sebuah karya seni yang mencakup unsur wiraga, wirasa, wirama. Seni tari melibatkan semua aspek yang ada pada diri manusia. Pertama, wiraga yaitu gerakan badan dari kepala sampai dengan kaki semuanya ikut bergerak. Kedua, wirama yaitu kepekaan seseorang dengan tempo musik yang ada. Ketiga, wirasa seseorang yang menari biasanya harus memiliki rasa dalam menarikan suatu tarian, agar makna dan pesan yang ada didalam tarian bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Seni tari memiliki keistimewaan dari pada kesenian lainnya, karena selain seni tari tidak mencakup semuanya. Seni tari juga memiliki beberapa manfaat untuk kehidupan manusia. Seperti : akan memiliki badan yang sehat karena selama berlatih semua badan dari kepala sampai kaki bergerak dan menghasilkan keringat, sehat lahiriah karena selalu menggunakan rasa dan tersenyum pada saat menari, tidak stres karena seorang penari adalah seorang penikmat musik, bukan cuman hanya bisa bergerak tapi seorang penari bisa menikmati musik, bisa menggunakan rasa, serta juga bisa bergerak, hal tersebut dilakukan langsung diwaktu yang bersamaan. Itulah alasan bisa disebut seorang yang bisa menari adalah orang yang cerdas. Karena seni tari mencakup semua aspek yang tidak ada di karya seni lainnya.

Dari analisis beberapa penelitian lima tahun terakhir yang peneliti temukan bahwa untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah harus dilakukan sedari dini agar terciptanya generasi muda yang mencintai dan dengan kesadaran yang tinggi untuk melestarikan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan beberapa kegiatan seni seperti seni karawitan, seni tari,

ataupun kegiatan ekstrakurikuler, dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung didalam diri anak akan tumbuh rasa cinta terhadap kebudayaannya. Namun, dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang meneliti bagaimana peran kegiatan seni itu sendiri untuk menanamkan kebudayaan daerah dan peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang hampir sama namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana peran kegiatan menari dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah pada anak usia dini, tujuan peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kegiatan menari dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah pada anak usia dini.

Maka dari itu, berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Kegiatan Menari Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Anak Terhadap Kebudayaan Daerah Jambi Di TK Al-Badariyah”.

METODE

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yakni “Peranan Kegiatan Menari Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Anak Terhadap Kebudayaan Daerah Jambi Di Taman Kanak-kanak Al-Badariyah”. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah oleh peneliti (Adhimah, 2020). Analisis data dalam penelitian ini berupa uraian dari hasil pengamatan yang dilakukan yaitu dalam bentuk kata-kata bukan berbentuk angka, sehingga subjek dan objek peneliti laporkan sesuai dengan realita yang ada.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua anak. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-Badariyah Kabupaten Batanghari Jambi dan penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan.

Dalam penelitian kualitatif, yang akan menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan dengan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam menganalisis data, data yang akan digunakan adalah data kualitatif, yang berupa hasil pengamatan. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara deskriptif melalui wawancara langsung dengan guru dan orang tua untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan menari untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah, serta melakukan observasi dari aktivitas yang dilakukan dan mendokumentasikan setiap yang terjadi dalam aktivitasnya. Peneliti dapat mengetahui tentang kegiatan menari untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah melalui analisis isi (*content analysis*) yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa kegiatan menari sangat memiliki peranan penting untuk anak sebagai salah satu cara menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah. Menurut Yusuf (Kusumastuti, 2009) Pendidikan seni sangat penting diberikan dari sejak dini. Perkembangan anak usia dini dapat dibagi menjadi lima fase, yaitu fase orok, fase bayi, fase prasekolah (usia Taman Kanak-Kanak), fase anak sekolah (usia Sekolah Dasar) dan fase remaja. Aspek seni sangat berkaitan erat dengan perkembangan anak usia dini. Seni juga memiliki peranan penting untuk anak usia dini yang merupakan penerus bangsa harus menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah dan tetap menjaganya.

Seperti yang dijelaskan oleh (Mulyani, 2017) bahwa pada zaman dahulu seni tari merupakan salah satu sarana atau media penunjang upacara dan kepercayaan masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu seni tari saat ini berkembang menjadi media pertunjukan dan hiburan untuk masyarakat modern. Dibeberapa tempat di Indonesia sebagian masyarakat melestarikan seni tari sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya.

Namun, tidak dipungkiri bahwasannya di kehidupan nyata terkadang masih ada yang masih menghiraukan seni dalam kehidupan anak usia dini. Seperti yang dikatakan Fadlillah (Yulianti, 2016) diungkapkan oleh Sigmund Freud "*Child is Father of Man*" yang memiliki arti anak merupakan ayah dari manusia. Definisi dari ungkapan ini adalah masa anak usia dini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Yang berarti pengalaman anak pada saat berada di masa *Golden Age* berpengaruh ketika anak tumbuh dewasa. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kegiatan untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah. Pada dasarnya kegiatan untuk mengembangkan aspek seni pada anak usia dini sangat beragam dan dapat dilakukan dengan sesuatu yang menarik dan menyenangkan untuk anak.

Salah satu kegiatan yang dapat diberikan peneliti untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah yaitu dengan kegiatan menari. Menurut Sedyawati (Suwaji, 2012) adalah seni tari merupakan salah satu pernyataan budaya. Maka dari itu sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Seni tari hidup dan tumbuh berkaitan erat dengan citra kebudayaan masing-masing, bahwasannya seni tari diciptakan dan dibiasakan dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya tergantung pada lingkungan itu sendiri. Dari banyaknya kekayaan seni budaya Indonesia, seni tari merupakan

salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena, kegiatan menari sangat berperan untuk untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah.

Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang mencakup dalam kegiatan menari yaitu : a) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang kebudayaan daerah seperti tari-tarian daerah, b) anak termotivasi menghadiri acara kesenian daerah, c) anak berpartisipasi dalam setiap kegiatan terutama perlombaan menari, d) anak memiliki semangat dan kemauan yang tinggi dalam kegiatan menari. Berikut penjelasannya.

Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Tinggi

Rasa ingin tahu merupakan titik awal yang harus dimiliki seseorang dari sebuah pengetahuan. Seperti yang dikatakan Silmi dan Kusmarni (Citra Ningrum et al., 2019) Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi alami manusia yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mencari tahu atau menyelidiki lebih dalam suatu hal yang dipelajarinya. Melalui rasa ingin tahu tersebut membuat anak akan mencari tahu terus menerus tentang sesuatu yang belum ia ketahui, dengan mencari tahu anak akan semakin mendalami tentang kegiatan menari dan tentang kebudayaannya sehingga anak akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu baru yang akan menambah wawasan yang anak punya.

Anak Menjadi Termotivasi

Motivasi merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena, hasil yang akan didapatkan akan sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Hasil dari proses belajar seorang anak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan motivasi serta minat anak. Sesuai penjelasan tersebut bahwa dapat dijelaskan motivasi merupakan salah satu cara

mendapatkan hasil dari proses seorang anak yang dijelaskan Ricardo & Meilani (Fadlilah, 2020). Maka dari itu, melalui kegiatan menari anak menjadi termotivasi untuk melakukan hal tersebut dengan demikian tujuan awal peneliti untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah akan tercapai.

Anak Mampu Berpartisipasi

Ada tiga faktor yang membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik yaitu sekolah, lingkungan (Masyarakat), dan keluarga (Rohmani, 2020). Jika adanya dukungan penuh untuk anak dari ketiga faktor tersebut maka, tidak dipungkiri bahwa partisipasi yang akan dilakukan anak menjadi lebih baik pula. Karena, minat atau kemauan dari partisipasi seorang anak untuk mengikuti sesuatu hal harus dibantu dengan dorongan dan ketiga faktor tersebut merupakan dorongan yang penting untuk anak. Jika anak sudah memiliki rasa partisipasi yang tinggi maka guru akan dengan mudah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah.

Anak Memiliki Semangat dan Kemauan yang Tinggi

Dengan cara mengubah kegiatan pembelajaran yang biasanya menjadi yang kurang biasa untuk anak atau yang menarik, akan membuat anak menjadi semangat dalam mengikuti suatu pembelajaran tersebut (Aprinawati, 2017). Maka, jika disekolah mengenalkan kebudayaan daerah hanya melalui pembelajaran saja dengan memperlihatkan atau hanya dijelaskan guru akan membuat anak bosan, namun jika dikenalkan dengan sesuatu hal yang tidak biasa oleh anak seperti kegiatan menari, akan membuat anak menjadi bersemangat untuk pembelajaran tersebut. Dengan rasa semangat dan kemauan anak yang tinggi maka dengan kegiatan menari akan membuat anak menjadi tumbuh rasa cinta terhadap kebudayaan daerahnya.

Seni tari merupakan salah satu seni yang menggunakan musik dan gerakan tubuh manusia. Seni tari menjadi media yang cukup efektif untuk mewadahi dan meninjau gerakan-gerakan anak (Mulyani, Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini, 2016) Anak akan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengeksplorasi gerak berdasarkan perasaan dan ide anak sedniri, dengan acara yang aman dan positif. Menurut Sekarningsih dan Rohayani (Sandi et al., 2018) tujuan pembelajaran seni tari adalah memupuk kepekaan rasa estetik dan artistik pada anak sehingga membentuk sikap kritis, apresiatif, dan sikap kreatif pada diri anak. Dengan hal lain, anak akan belajar berimajinasi tentang sesuatu hal sebagai sebuah sikap yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran seni tari.

Dalam kegiatan menari yang dilakukan, peneliti menggunakan musik khas yang dimiliki daerah kabupaten Batanghari, Jambi yaitu musik “Senandung Batanghari”. Lagu ini diciptakan pada tahun 2010 oleh M. Amri, dengan penata musik Syahril Jahari, serta penyanyi M. Hapis. Dari penjelasan tersebut seimbang dengan teori yang telah dipaparkan Widodo (Aisara et al., 2020) Budaya Lokal adalah suatu kebudayaan yang berada disuatu daerah, keberadannya pun diakui dan dimiliki masyarakat setempat. Kebudayaan tersebut sebagai pembeda antar daerah, adanya kebudayaan ini pada suatu daerah karena diturunkan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Anak sebagai penerus bangsa harus menumbuhkan jiwa untuk terus melestarikan kebudayaan bangsa indonesia. Kegiatan kesenian disekolah memiliki misi untuk mengenalkan budaya kepada anak sejak dini, dengan tujuan agar tumbuh rasa menjaga dan melestarikan budaya bangsa dalam diri anak. Karena, bagaimanapun anak-anak adalah penerus bangsa yang akan melanjutkan tongkat estafet kebelangsaan negeri ini. Dan melalui pendidikan seni disekolah juga

memiliki tujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman anak terhadap warisan budaya dari para leluhurnya. Seperti yang dijelaskan oleh SeeFeldt & Wasik (Mulyani, Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini, 2016) bahwa melalui belajar kesenian, anak akan sadar bahwa melalui kegiatan seni kebudayaan itu diwariskan.

Selain kegiatan menari berperan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah. Seperti yang dikatakan (Mulyani, Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Seni Tari. Tesis : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2015) bahwa seni tari juga bisa menjadi media mengungkapkan perasaan dan emosi dan emosi anak dengan cara aman dan positif. Serta juga memiliki peran dalam membentuk karakter, seperti rasa percaya diri, berani, mandiri, rasa ingin berbagi dan menolong, kreatif, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Jadi, kegiatan menari tidak hanya berperan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah saja melainkan juga untuk pembentuk karakter anak. Yang merupakan hal tersebut sangat berguna dalam tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peranan kegiatan menari untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah jambi di Taman Kanak-Kanak Al-Badariyah dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-Kanak Al-Badariyah merupakan satu satunya TK Islam yang memiliki *extra school* menari setiap satu kali dalam seminggu dan memiliki program seni di setiap satu tahun sekali yang dinamakan pentas seni. Salah satu dalam program tersebut adalah kegiatan menari. Tujuan adanya program ini merupakan untuk proses pengenalan budaya daerah kepada anak supaya anak bisa mengenal budaya dari sejak dini dan kebudayaan akan terus berkembang serta

dilestarikan agar rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah tidak luntur sehingga jika terus dikembangkan dari generasi ke generasi maka kebudayaan Indonesia yang kaya ini tidak akan bisa punah.

Dapat diketahui bahwa kegiatan menari disekolah sangat berperan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah jambi. Hal tersebut ditandai dari beberapa hal yaitu : a) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang kebudayaan daerah seperti tari-tarian daerah, b) anak termotivasi datang menghadiri acara kesenian daerah, c) anak berpartisipasi dalam setiap kegiatan terutama perlombaan menari, d) anak memiliki semangat dan kemauan yang tinggi dalam kegiatan menari.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025(1679), 1–67.
- Euis Karwati. (2014). Pengembangan pembe. *Eduhumaniora*, 6, 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Kusumastuti, E. (2009). Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.639>
- Nurfaizah & Na'imah. (2021). Pengembangan Seni Anak Usia Dini Berbasis Pembelajaran Sentra di Masa New Normal. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 128–140. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.984>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis

- Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Riyani, M. (2015). Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam Relief Candi Prambanan. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 9–20. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnb1/article/view/554>
- Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Sandi, N. V., Dialektika, J., & Pgsd, J. (2018). PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR Noviea Varahdilah Sandi. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 8(2), 147–161.
- Suwaji. (2012). Jurnal seni tari. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v2i1.9615>
- Suyitno, I. (2012). the Development of Education on the Character and Culture of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.851>
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG, September*, 61–70. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>